BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

6. Muatan nilai-nilai budaya Banjar pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Martapura terdiri atas empat nilai utama, yaitu: nilai *aqidah* yang tercermin dari kebiasaan berdoa dan meniatkan belajar karena Allah; nilai *ibadah* yang tercermin dari pemahaman bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT; nilai *kebersamaan dan gotong royong* yang tampak melalui kegiatan haulan guru-guru dan peringatan hari besar Islam; serta nilai *keikhlasan* yang tercermin dari ketulusan guru dalam mengajar dan kesediaan santri menjalani proses belajar tanpa mengharap imbalan. Keempat nilai ini merupakan hasil perpaduan antara budaya lokal Banjar dengan ajaran Islam yang telah menyatu dalam kehidupan pesantren
7. Proses pembelajaran di tingkat Awaliyyah berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pembukaan diawali dengan doa bersama dan peninjauan kembali materi pertemuan sebelumnya. Tahap inti menggunakan metode *ceramah dan mendabit*, di mana guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab secara berurutan sementara santri menyimak dan mencatat, dengan suasana yang dijaga tetap kondusif melalui humor khas Banjar (*begayaan*, *mehalabiu*) serta sisipan nasihat dan *pepadah*. Tahap

penutup diakhiri dengan nasihat moral dan doa bersama. Evaluasi dilakukan secara periodik melalui ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan tingkat dalam bentuk tes tertulis dan hafalan, tanpa adanya pekerjaan rumah.

8. Dampak muatan nilai-nilai budaya Banjar terhadap santri meliputi empat hal: terbentuknya sikap religius santri, meningkatnya sikap hormat dan adab (*ta'dzim*) kepada guru, terbentuknya sikap kebersamaan dan kepedulian sosial antarsantri, serta terbentuknya sikap ikhlas dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Banjar tidak hanya diwariskan sebagai kebiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter bagi santri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pesantren

   Diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan integrasi nilai-nilai budaya Banjar dalam pembelajaran, baik melalui penguatan kurikulum maupun kegiatan kepesantrenan. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterlibatan santri non-mukim agar dapat lebih merasakan proses internalisasi nilai secara optimal.

2. Bagi guru (ustadz/ustadzah)

   Diharapkan dapat terus meningkatkan peran sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai budaya Banjar kepada santri, serta

mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif tanpa mengurangi esensi nilai-nilai yang diajarkan.

3. Bagi santri

   Diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren, serta mampu mengamalkan nilai-nilai budaya Banjar yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, jenjang pendidikan, maupun metode penelitian, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai muatan nilai-nilai budaya Banjar dalam pembelajaran di pesantren.